

**ACQUISITION OF LANGUAGES IN CHILDREN OF 5 YEARS  
(CASE STUDY OF CHILDREN DISABLED WITH AUTHORIZED SPECIALITY)**

**Rai Bagus Triadi<sup>1</sup> dan Dewi Yanti<sup>2</sup>**

*Universitas Pamulang*

molikeyora12@gmail.com<sup>1</sup> dan dewica86@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study analyzed language acquisition in children aged 5 years with specificity in autism. The acquisition of the language includes the phonological level, syntactic level, and semantic level. At the phonological level the researcher attempts to describe the speech sounds produced by the subject of the research, then at the syntactic level the researcher attempts to describe the number of words in the sentence produced and compares the sentence pattern with the syntactic pattern that should be. Finally, the researcher attempts to describe the ability of the research subject in terms of interpreting the vocabulary that he has mastered. This study uses descriptive research methods with qualitative analysis. Researchers in this study present data and data analysis that actually occurs in the field, without interfering with research subjects. Based on data analysis stated at phonology stage the subject of research is at the development stage. This can be seen in the mastery of the process of forming a single vocoid sound and single contours, the subjects of the study relatively lacked mastery of the whole phoneme. In the process of double and double contraceptive sound formation, the subjects of the study had difficulty. This happened because the articulation tools at that age were not maximal. Language acquisition of research subjects at the syntactic level can be expressed at the normal stage. The normal stage can be seen in the calculation of MLU (mean length of utterance) of the research subjects of 43, 3. These results can be categorized at stage X MLU (45+) at the age of +47 months. Based on these calculations it can be concluded that the ability of research subjects in vocabulary production is good. Whereas, the language acquisition of research subjects at the semantic level can be said to be low. This can be seen when the research subjects were not able to choose good diction as a sign of an object, event, concept, or idea that the research subject wanted. Based on the results of this study, the researcher gave suggestions to the next researcher to examine more deeply how the process of the subject of the study gained new vocabulary and how the subject of the research processed the words into a sentence context.*

**Keywords:** *Case studies, language acquisition, children's language acquisition, psycholinguistic studies*

**PENDAHULUAN**

Penelitian yang mengkaji pemerolehan bahasa sudah banyak diteliti dengan menggunakan berbagai variabel sebagai proses penilaiannya, baik variabel usia, variabel latar belakang orang tua, variabel pola asuh, variabel lingkungan tempat tinggal dan variabel lainnya. Proses kajian tersebut mencoba memperlihatkan beragam fenomena yang mengakibatkan beragam pula tingkat pemerolehan bahasa pada anak.

Proses penelitian pemerolehan bahasa pada anak tidak serta merta berjalan seperti sekarang. Perkembangan penelitian ini dimulai dari hal yang paling sederhana hingga hal yang paling kompleks. Hal ini sejalan dengan Dardjowidjojo (2003:226) menyatakan bahwa minat terhadap cara anak memperoleh bahasa sebenarnya sudah lama sekali ada. Konon raja mesir pada abad 7 sebelum Masehi, Psammetichus I, menyuruh bawahannya untuk mengisolasi dari dua anaknya untuk mengetahui bahasa pertama yang akan dikuasai anak-anak itu. Sebagai raja Mesir dia mengharapkan bahasa yang keluar dari anak-anak itu adalah bahasa Arab, meskipun akhirnya dia kecewa. Ternyata bahasa yang keluar dari kedua anaknya adalah bahasa Kamil. Proses tersebut terjadi karena penjaga yang mengawasi ruang isolasi tersebut berkomunikasi antar sesama dengan menggunakan bahasa Kamil.

Selanjutnya Gleason dan ratner dalam (Dardjowidjojo 2003:227) Darwin pada 1877 juga mencatat perkembangan bahasa anak lelakinya. Proses pencatatan itu, dimuat pada catatan harian yang pada jaman modern berkembang menjadi data-data elektronik sesuai dengan perkembangan jaman mendorong lebih kuat kajian mengenai teknik pemerolehan data bahasa. Penelitian-penelitian tentang pemerolehan bahasa terus

dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut dilakukan dari berbagai kajian, untuk proses mengatasi permasalahan –permasalahan yang ada, baik itu kajian bahasa, kajian psikologi, hingga kajian kedokteran.

Triadi (2018:23) Menyatakan bahwa bahasa mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi sebagai faktor penilaian keintelektualan seseorang. Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh secara bertahap hingga akhirnya dapat dikatakan penguasaan bahasa bersifat sempurna. Tahapan tersebut dimulai pada saat lahir dan menangis untuk pertama kalinya, dilanjutkan pada umur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi, umur 5 hingga 6 bulan mulai mengeluarkan ocehan yang selanjutnya berkembang menjadi produksi bunyi-bunyi bahasa yang sempurna.

Selanjutnya, Triadi (2018: 23) menjelaskan lebih lanjut bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa (variabel yang sangat berpengaruh). Anak yang dibesarkan pada lingkungan normal ketika bertambah dewasa maka kemampuan bahasanya pun bertambah dan semakin kompleks, dari tahapan fonologi, sintaksis dan semantik dapat dikatakan mendekati sempurna. Menurut Lenneberg dalam (Somantri, 2012: 56), Pada usia dua tahun (kematangan kognitif) hingga usia pubertas, otak manusia itu masih sangat lentur yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa pertama dengan mudah dan cepat, hingga akhirnya pada umur 9 tahun anak tersebut dapat dikatakan sempurna atau biasa dikatakan oleh para ahli bahasa bahwa “masa keemasannya” (*golden age*) telah berakhir. Hal ini sejalan dengan pakar linguisitik Chomsky dalam (Harras, 2009:36) seorang anak dapat membuat dan menginternalisasikan tata bahasa dengan cara-cara tertentu. Ia akan mencari keteraturan tuturan yang didengar di sekitarnya.

Kajian yang terpenting tentang pemerolehan bahasa anak adalah pada proses pembelajaran berbicara, baik itu secara *nurture* maupun *nature*. Kedua Kajian ini menimbulkan kontroversi dari berbagai pakar pada saat itu. Hal ini dibahas oleh Dardjowidjojo (2003: 234) dalam bukunya yang menyatakan mereka yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nature*, yakni pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan, menurut aliran ini, manusia dilahirkan dengan suatu *tabula rasa*, yakni semacam piringan kosong tanpa apa pun. Piringan ini kemudian diisi oleh alam sekitar kita, termasuk bahasanya. Selanjutnya Chomsky dalam (Dardjowidjojo, 2003: 236) berpandangan sebaliknya, bahwa pemerolehan bahasa itu bukan didasarkan pada *nurture* tetapi *nature*. Anak memperoleh kemampuan berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piringan kosong, *tabula rasa*, tetapi dia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan piranti pemerolehan bahasa. Piranti ini bersifat universal, artinya anak mana pun memiliki piranti ini, ini terbukti dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan anak yang lainnya dalam proses pemerolehan bahasa mereka; dimana pun anak melewati seperangkat proses yang sama dalam menguasai bahasa mereka masing-masing.

Sejalan dengan latar belakang tersebut, maka pada penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak disabel (anak yang memiliki kekhususan). Lebih rinci, Subjek pada penelitian ini

adalah anak berusia 5 tahun yang memiliki kekhususan autisme layak dididik. Subjek penelitian ini berada dalam lingkungan bahasa yang cukup baik dan latar belakang orang tua pada taraf menengah ke atas.

Pemerolehan bahasa yang menjadi fokus pada penelitian ini berada pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Artinya pada tataran fonologi peneliti mencoba mengkaji kesesuaian pelafalan subjek penelitian. Hal ini menjadi sebuah kajian karena didasari oleh pendapat Alloy, L.B (dalam Delphie, 2009:23) yang menyatakan bahwa hampir separuh anak autistik tidak mampu berbicara. Separuhnya lagi hanya mampu berceles yang maknanya sulit dipahami orang lain, berceles dengan suara medengking, menjerit atau menunjukkan gejala *echolalia*, dan mengulang-ulang kata yang pernah ia dengar sebelumnya.

Pada tataran morfologi, peneliti mendeskripsikan proses pembentukan kata yang dapat dibentuk oleh subjek penelitian, Sedangkan pada tataran sintaksis peneliti mencoba menganalisis produksi tataran tersebut dengan menggunakan *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU merupakan satu konsep yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh seseorang anak. Secara umum, penghitungan MLU dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Artinya, jumlah bilangan ujaran yang diperlukan ialah 50 atau 100 ujaran utama anak. Semakin tinggi MLU anak maka semakin tinggilah penguasaan berbahasa anak tersebut.

Pada tataran semantik peneliti mencoba menganalisis kemampuan pemaknaan pada subjek penelitian. Tataran ini menjadi sebuah kajian yang dianggap paling penting pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan hasil studi pustaka dan observasi awal ditemukan bahwa anak disabel dengan kekhususan autisme memiliki keterbatasan dalam proses pemahaman tuturan dan kosakata dalam bentuk teks. Hal tersebut sejalan dengan Pratiwi dan Murtiningsih (2013: 50) yang menjelaskan bahwa anak-anak yang menyandang autisme sering kali mengalami keterlambatan di bidang verbal. Berbicara di usia lebih dari dua atau tiga tahun, kosakata sedikit, dan kurang mampu berinteraksi dengan orang lain melalui pembicaraan. Pemahaman bahasa yang dimiliki oleh anak autisme sangat kurang sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap orang-orang disekitarnya.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

### **1. Kajian Pustaka**

Akuisi bahasa atau lebih sering disebut pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan penguasaan bahasa pada orang tuanya, bilingual atau monolingual. Pemerolehan bahasa selanjutnya biasanya dibedakan dari proses pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia mempelajari bahasa pertamanya. Oleh karena itu dapat disimpulkan pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan kata lain, setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh sesuatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya, kecuali ada gangguan pada anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mencoba mendeskripsikan proses gangguan atau dalam proses penyebutan istilah dikenal dengan kekhususan. Hal ini sejalan dengan pendapat

(Nababan, 1992:72) Setiap anak yang normal akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu) dalam tahun-tahun pertamanya dan proses itu terjadi hingga kira-kira umur lima tahun.

Pada penelitian ini peneliti mengamati dan menganalisis perkembangan bahasa awal pada subjek anak disabel dengan kekhususan autisme meliputi perkembangan pada tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, hingga tataran pemaknaan atau semantik. Adapun pemaparan teori dasar pada masing-masing tataran linguistik sebagai berikut.

**a. Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Fonologi**

De Villiers dalam (Mar'at, 2011:43) "*This dabbling gives the impressions like a speech, sometimes occurs in sentence like sequences with rising and falling intonation*" Pendapat tersebut sejalan dengan pemaparan Mar'at (2011: 43) yang menyatakan bahwa bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula ia memproduksi tangisan, selanjutnya pada usia 5 sampai 6 bulan ia mulai mengoceh. Ocehannya ini kadang-kadang mirip bunyi ujaran.

Tahapan tersebut dijelaskan kembali oleh Mar'at (2011:44) yang menyatakan banyak pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara ocehan itu dengan perolehan sistem bunyi orang dewasa. Ada dua pendekatan yang telah dilakukan oleh para ilmuwan sebagai berikut.

- 1) Pendekatan berkesinambungan (*the continuity approach*), yaitu pendekatan yang mengatakan bahwa bunyi-bunyi ocehan merupakan pelopor langsung dari tuturan (*speech sound*). Sering juga disebut sebagai *selective reinforcement hypothesis* karena anak memproduksi bunyi seperti yang pernah didengarnya selama konversasi dan situasi-situasi menyenangkan lainnya, yang mendapatkan *reinforcement* secara selektif.
- 2) Pendekatan tak berkesinambungan (*the discontinuity approach*) pendekatan ini menganggap bahwa ocehan tidak ada hubungannya dengan perkembangan berbicara selanjutnya.

Dardjowidjojo (2003: 245) memaparkan bahwa pada anak Barat, kosa kata sudah muncul pada umur 1 tahun (1;0). Pada Echa, dan mungkin untuk anak Indonesia lain, muncul kata pertama agak "terlambat", yakni mendekati umur 1 tahun 6 bulan (1;6). Argumentasi untuk menjelaskan keterlambatan ini adalah bahwa anak Indonesia memerlukan waktu yang lebih lama untuk menentukan suku kata mana yang diambil dari kata yang mewakilinya. Pada bahasa Inggris yang kebanyakan katanya adalah monosilabik anak tidak harus memilih suku kata mana. Sedangkan pada anak Indonesia yang kosa kata kebanyakan polisilabik, anak harus "menganalisis" terlebih dahulu.

Pemaparan tersebut akan mengiringi sebuah temuan yang lain, ketika subjek penelitian ini adalah anak disabel dengan kekhususan autisme. Temuan tersebut dapat dikembangkan berdasarkan kompetensi atau tingkat kekhususan subjek penelitian. Pemaparan di atas menjadi dasar untuk peneliti dalam menganalisis bentuk bunyi ujaran subjek penelitian. Bunyi tersebut dianalisis dan dibandingkan dengan bunyi yang normal seharusnya keluar ketika sebuah kata diucapkan oleh orang dewasa, selanjutnya dibandingkan dengan anak normal seusianya.

**b. Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Sintaksis**

Pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis berada pada usia sekitar 24 bulan. (Dardjowidjojo, 2003:248) menyatakan bahwa anak umur 2;0 mulai mengeluarkan ujaran dua kata, UDK (*two word utterance*). Anak memulai tuturan dengan dua kata yang diselingi oleh jeda sehingga seolah-olah dua kata itu terpisah. Perkembangan jeda ini makin lama makin pendek sehingga menjadi sebuah ujaran yang normal

Mar'at, 2011:51 mendeskripsikan bahwa indeks perkembangan bahasa seorang anak dapat dinyatakan dengan MLU (*mean length of utterance*), yaitu jumlah elemen yang mengandung arti dalam kalimat yang diucapkan seorang anak. Pada tahap I, setelah jumlah kalimat satu kata dan kalimat dua kata kurang lebih sama, maka MLU yang diperoleh adalah +/- 1.5. Untuk bahasa-bahasa yang memakai sistem infleksi, infleksi pertama muncul manakala MLU telah mencapai 2.0. Infleksi ini baru mulai dikuasai pada tahap II yang mendapat MLU 2.0 - 2.5. dan akhirnya penguasaan yang penuh baru terjadi ketika MLU melampaui 4.0.

MLU merupakan pengukur untuk perkembangan sintaksis anak. Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241) cara menghitung MLU dapat dilakukan dengan beberapa langkah, pertama mengambil sampel sebanyak 100 ujaran. Kedua, menghitung jumlah morfemnya. Ketiga, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran, seperti pada rumus berikut.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah morfem}}{\text{Jumlah ujaran}}$$

Selanjutnya, Brown (dalam Owens, 2008) membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU anak menjadi sepuluh tahap, yaitu:

- a. Tahap I *MLU* (1—1,5) pada usia 12—22 bulan
- b. Tahap II *MLU* (1,5—2,0) pada usia 27—28 bulan
- c. Tahap III *MLU* (2,0—2,25) pada usia 27-28 bulan
- d. Tahap IV *MLU* (2,25—2,5) pada usia 28—30 bulan
- e. Tahap V *MLU* (2,5—2,75) pada usia 31—32 bulan
- f. Tahap VI *MLU* (2,75—3,0) pada bulan biasa 33—34 tahun
- g. Tahap VII *MLU* (3,0—3,5) pada usai 35—39 bulan
- h. Tahap VIII *MLU* (3,5—3,45) pada usia 38—40 bulan
- i. Tahap IX *MLU* (3,5—3,45) pada usia 41-46 bulan
- j. Tahap X *MLU* (45+) pada usia +47 bulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, pada penelitian ini peneliti mencoba mengumpulkan data tuturan subjek penelitian disabel yang memiliki kekhususan autisme berbentuk runtutan kata. Setelah itu peneliti mencoba menghitung dengan menggunakan teori Brown tentang MLU (*mean length of utterance*).

Berdasarkan pemaparan teori pada tataran sintaksis, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Brown untuk mengukur pemerolehan subjek penelitian pada tataran sintaksis. Peneliti memastikan temuan

yang dihasilkan dari proses perhitungan ini dapat menjadi sebuah temuan yang berbeda jika dikaitkan dengan latar belakang kekhususan yang dimiliki oleh subjek penelitian.

### **c. Pemerolehan Bahasa Pada Tataran Semantik**

(Dardjowidjojo, 2003:240) menyatakan bahwa komponen semantik lebih labil lagi karena kata macam apa yang dikuasai dan berapa jumlahnya sangat tergantung pada keadaan masing-masing anak.

Mar'at (2011:47) dalam proses perolehan bahasa, anak-anak harus belajar mengerti arti dari kata-kata yang baru, dengan kata lain mengembangkan suatu "kamus arti kata" (*a dictionary of meaning*). Mula-mula mereka menduga-duga arti suatu perkataan dari konteks dimana perkataan itu diucapkan. Selanjutnya Mar'at (2011: 49) menyatakan bahwa menghubungkan antara perkataan dan konsep tidaklah mudah. Apalagi karena anak-anak sejak permulaan jarang dapat "kena" dengan arti kata yang dianut oleh orang dewasa. Proses penyempurnaan ini dapat memakan waktu cukup lama, sampai tercapainya kelengkapan.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1986:62) memaparkan istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada dan fenomena yang memang secara empiris hidup para penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa penelitian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa adanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dalam proses pengambilan data berusaha mendeskripsikan mengenai perkembangan pemerolehan bahasa pada subjek penelitian. Pemerolehan tersebut meliputi tataran fonologi, tataran sintaksis, hingga tataran semantik. Peneliti mendeskripsikan keseluruhan data yang telah dikumpulkan tanpa mempertimbangkan benar salahnya pelafalan dan penggunaan bahasa oleh subjek penelitian. Hal ini pun sesuai dengan pendapat Sudaryanto (1986:62) yang menjelaskan bahwa penelitian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal ini merupakan cirinya yang utama dan terutama.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berusaha mengamati subjek penelitian dengan teliti. Proses pengamatan tersebut dilakukan dalam waktu 3-4 bulan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat pengulangan. Proses pengulangan data dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor validnya data yang nantinya akan dianalisis.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada tataran fonologi, pemerolehan bahasa subjek penelitian sudah memiliki kemampuan yang cukup, artinya sudah sesuai dengan anak seusianya. Hal tersebut terlihat pada proses pengucapan bunyi segmental, misal bunyi vokoid [a] penuh dan vokoid [u] pada kata [aku] dilafalkan dengan lantang dan jelas. Selanjutnya, subjek penelitian sudah dapat membedakan pelafalan antara bunyi vokoid [e] antara vokoid [ɛ]. Hal tersebut terlihat pada pelafalan kata /pendek/.

Bunyi segmental lainnya yaitu bunyi kontoid, Pada pelafalan bunyi ini subjek penelitian hampir keseluruhan bunyi kontoid dapat diujarkan oleh subjek penelitian. Hanya beberapa bunyi kontoid yang kurang jelas diucapkan seperti bunyi [r] pada kata /kereta/ dan /burung/. Pada pelafalan kontoid /r/ yang berada pada posisi tengah, bunyi ini sering hilang dan tidak dilafalkan. Berbeda dengan bunyi kontoid /r/

yang berada di awal seperti pada kata /radio/ dan /rusa/ yang dilafalkan dengan jelas. Selain bunyi /r/ subjek penelitian pun kesulitan dalam melafalkan bunyi /n/ di tengah, dan /w/ di awal.

Pada tataran morfologi variabel yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah proses pemerolehan bahasa dengan variabel afiksasi, reduplikasi dan abreviasi. Pada proses afiksasi subjek penelitian sudah dapat melafalkan kata yang sudah mengalami proses tersebut, seperti pada pelafalan kata /tertinggal/ pada konteks tuturan /awas barangnya tertinggal/.

Pada proses reduplikasi subjek penelitian dapat menguasai beberapa bentuk dalam proses ini, misal proses reduplikasi penuh subjek penelitian melafalkan kata /ibu-ibu gurunya/, /sekolahnya yang ada pohon-pohon/, /mobil-mobil warna hijau/. Selanjutnya penguasaan reduplikasi perubahan vokal, subjek penelitian melafalkan pensil /warnanya warna-warni/, /kata mamah jangan corat-coret di tembok/

Selanjutnya, pada proses abreviasi, subjek penelitian dapat melafalkan bentuk-bentuk akronim dan singkatan, misal pada bentuk akronim subjek penelitian melafalkan /angkotnya yang warna hijau/, /kapan paman ajak main ke dufan, /ciloknya pedes banget/. Sedangkan bentuk singkatan subjek penelitian melafalkan bentuk /hp uni hilang/ dan /bunda kerja di ITB/

Pada tataran sintaksis penelitian ini mencoba menghitung kemampuan produksi jumlah kosa kata dalam tuturan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Brown tentang MLU (*mean length of utterance*). Data pada tataran ini diperoleh dari proses stimulus dan respon, Artinya peneliti melakukan stimulus berupa pertanyaan yang akan dijawab oleh subjek penelitian. Selain itu ada beberapa data yang didapat dari proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat subjek penelitian melakukan aktifitasnya sehari-hari dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Berikut adalah data tuturan yang dihasilkan oleh subjek penelitian.

**Tabel 2.1**  
**Tuturan Subjek Penelitian**

No	No Data	Bentuk Tuturan	Jumlah Kata
1	D001	Kenapa?	1
2	D002	Hp Neng mana?	3
3	D003	Naik motor beat.	3
4	D004	Ibu gurunya ibu-ibu pake baju merah.	6
5	D005	Hijau.	1
6	D006	Jangan corat-coret di tembok	4
7	D007	Angkotnya warna hijau.	3
8	D008	Gak bisa	2

9	D009	Kipas angin	1
10	D010	Anjingnya warna coklat, galak.	4
11	D011	Pinjem hpnya	2
12	D012	Besok sekolah, gak pake sepatu	5
13	D013	Paman kemana aja?	3
14	D014	Bunda	1
15	D015	Kemarin aku beli tiga	4
16	D016	Saya punya tiga	3
17	D017	Neng haus	2
18	D018	Nutri sari rasa jambu	4
19	D019	Ini mobil ayah	3
20	D020	Merah	1
21	D021	Sepatu eneng hilang di sekolah	5
22	D022	Hijau	1
23	D023	Udah gak mau lagi	4
24	D024	Ada di kamar	3
25	D025	Lima ribu	1
26	D026	Umurnya baru lima tahun	4
27	D027	Naik becak	2
28	D028	Ada di borma, banyak warnanya	5
29	D029	Enggak	1
30	D030	Mau kemana?	2
Jumlah :30 tuturan			111 morfem

$$MLU = \frac{111}{30} = 3,7$$

Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan antara jumlah tuturan dengan jumlah morfem yang dihasilkan subjek penelitian berada pada tahap X *MLU* (45+) pada usia +47 bulan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada tataran sintaksis subjek penelitian yang memiliki kebutuhan khusus yang berusia 60 bulan dapat dinyatakan normal dengan anak dikategorikan normal.

Berdasarkan tataran Semantik subjek penelitian dapat dinyatakan mampu memahami bentuk-bentuk pertanyaan yang kompleks, tetapi ketika informasi tersebut dalam bentuk teks, subjek penelitian kesulitan mendapatkan informasi yang terdapat di dalam teks tersebut. Misal: terdapat teks wanita dan pria pada kamar mandi, subjek penelitian tidak dapat memahami maksud dari teks tersebut. Selanjutnya ketika subjek penelitian membaca teks yang terdapat pada sebuah buku cerita, subjek penelitian dapat membaca dengan lancar dan lantang, hanya pada saat ditanya tentang informasi yang terdapat pada teks tersebut, subjek penelitian kesulitan untuk mendeskripsikan informasi tersebut.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pemerolehan bahasa subjek penelitian pada tataran fonologi, pemerolehan bahasa subjek penelitian sudah memiliki kemampuan yang cukup, artinya sudah sesuai dengan anak seusianya.

Pada tataran morfologi variabel yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah proses pemerolehan bahasa dengan variabel afiksasi, reduplikasi dan abreviasi. Pada proses afiksasi subjek penelitian sudah dapat melafalkan kata yang sudah mengalami proses tersebut, bentuk-bentuk ujaran terlihat pada tabel 3.1. Pada proses reduplikasi subjek penelitian dapat menguasai beberapa bentuk dalam proses ini, misal proses reduplikasi penuh dan perubahan vokal. Pada proses abreviasi, subjek penelitian dapat melafalkan bentuk-bentuk akronim dan singkatan.

Perolehan bahasa subjek penelitian pada tataran sintaksis dapat dinyatakan pada tahap normal. Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan antara jumlah tuturan dengan jumlah morfem yang dihasilkan subjek penelitian berada pada tahap X *MLU* (45+) pada usia +47 bulan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada tataran sintaksis subjek penelitian yang memiliki kebutuhan khusus yang berusia 60 bulan dapat dinyatakan normal dengan anak dikategorikan normal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul, Chaer. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budd,M.J,Paullman,S.,Barry,C., Clahsen,H *Producing Morphologically complex words:an ERP study with Children and Adult*. Journal of developmental cognitive neuroscience.elsevier-2014.vol.12
- Damaianti, Vismaia S. dan Nunung Sitaresmi. 2006. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Studi Literasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Harras, Kholid dan Bachari, Andika. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthew J.Traxler. 2012. *Introduction to Psycholinguistics: Understanding language Science*. UK: Willey blackwel.
- Meniado.Joel.C. *First language acquisition:a case study of a three years old lebanese child*.(2016). Journal

- of child language acquisition and development. JCLAD. Vol.4.No.3
- Paul Warren. 2013. *Introducing Psycholinguistics*. Cambridge: University press.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Psikolinguistik perkembangan: Teori-Teori Pemerolehan Fonologi*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sitairesmi, Nunung dan Mahmud Fasya. 2011. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rerika Aditama.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunanto, Juang dan Koji Takeuchi, Hideo Nakata. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Yusoff, Abdullah dan Che Rabiah Mohamed .1995. Teori Pemelajaran Sosial dan Pemerolehan Bahasa Pertama. *Jurnal Dewan Bahasa*, Mei. 456-464.